

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan rangkaian Bhineka Tunggal Ika, yang menghiasi Indonesia, di antara daerah Minahasa di ujung Timur Sulawesi Utara dan daerah Gorontalo di sebelah Barat, terbentang daerah Bolaang Mongondow. Sejak zaman dahulu daerah Bolaang Mongondow terdiri dari lima kerajaan sistem pemerintahan dan kehidupan bermasyarakatnya diatur menurut tatanan adat istiadat masing-masing kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Bolaang Mongondow adalah kerajaan Bolaang Mongondow, kerajaan Bintauna, kerajaan Bolang Itan, kerajaan Kaidipang, dan kerajaan Bolaang Uki.

Mengenai hak, kekuasaan, dan kebesaran penghormatan terhadap raja, di tetapkan dalam musyawarah adat, yang dihadiri oleh tua-tua adat itu mewakili setiap distrik yang ada dalam kerajaan. Musyawarah dipimpin langsung oleh Sangadi atau kepala desa, selaku pemangku adat. Mereka merupakan pembawa hati nurani rakyat dari kampung. Setiap kampung/negeri dalam kerajaan, dalam hal mengambil keputusan harus melalui musyawarah kampung (*bakid in Lipu*), dan mengutamakan kepentingan rakyat. Sejak jaman dahulu, raja-raja di Bolaang Mongondow mengajarkan sikap dan nilai-nilai luhur, misalnya hormat menghormati, setiap dalam pengambilan keputusan, senantiasa berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Tidak mementingkan golongan atau kelompok tertentu, apalagi untuk kepentingan diri

sendiri. Sebaliknya, mereka selalu hidup satu sama lain dalam suatu tatanan kebudayaan yang luhur dan kepribadian yang tinggi, dengan bermodalkan tatanan kebudayaan dan kepribadian yang luhur itu maka terciptalah hidup rukun dan damai antara rakyat dan pemerintah.¹

Berbicara mengenai sejarah desa Lion awalnya desa ini merupakan hutan belantara, asal penduduk desa Lion berasal dari daerah Gorontalo khususnya dari Bolango -Tapa di bawah pimpinan seorang raja yang bernama Polapa Van Gobel alias Timbi Mitu pada abad ke XVI tempatnya pada tahun 1582. Mereka tinggal di desa Lion selama beberapa puluh tahun lamanya, hingga masih membuat sebuah Mahligai dalam bahasa Gorontalo (malihe) yaitu sebuah rumah besar sebagai tempat tinggal dari raja Polapa Van Gobel, kemudian mereka membuka lahan pertanian di Uluh Lion yang lokasinya di sebut Huliya. Karena dengan adanya perkembangan penduduk dan lahan pertanian di buka semakin luas maka akhirnya menjadi sebuah wilayah pemukiman, pada saat itu masih di pimpin oleh seorang punggawa atau kepala kelompok. Selama ±3 abad lamanya yaitu pada abad XIX, yakni pada Tahun 1886 yaitu setelah berdirinya kerajaan Bolaang Uki maka terbentuklah desa Lion dengan seorang kepala desa/sangadi yang pertama bernama Luapo dalam pemerintahan dari tahun 1886-1890.²

Desa Lion merupakan salah satu desa yang paling tertua dari 17 desa yang berada di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, sebelum tahun 2008 awalnya desa

¹ Nurtina Gonibala. *sejarah perjuangan Kelaskaran Banteng RI Bolaang Mongondow* : (Jakarta : CV Cakra Media, 2002) hlm.1

² Sumber wawancara dengan Djibu Husain pada tanggal 2 januari 2016

ini merupakan bagian dari kabupaten Bolaang Mongondow, namun setelah adanya pemekaran di Bolaang Mongondow maka desa ini masuk dalam wilayah bagian Selatan yang menjadi kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Jika dilihat dari historisnya desa Lion merupakan desa yang sudah lahir lebih awal lahirnya di bandingkan dengan desa-desa yang lainnya, baik dilihat dari cara interaksi maupun dilihat dari dinamikannya, desa ini berada di perbatasan antara Bone Bolango (Gorontalo) dan Bolaang Mongondow(Sulawesi Utara) di bagian Selatan.³

Masyarakat desa Lion dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan hidupnya pada alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa atau masyarakat desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Masyarakat desa Lion mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alam juga digunakan sebagai tempat tinggal. Seperti diketahui bahwa masyarakat desa Lion sering diidentikkan sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya terpusat pada sektor pertanian. Sektor tersebut merupakan sektor prioritas dalam mempercepat pertumbuhan masyarakat desa dengan melalui pembangunan di sektor ekonomi.⁴

Pemerintah menitikberatkan pembangunan pada sektor ekonomi, khususnya pada ekonomi pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan perekonomian masyarakat sekaligus peningkatan pembangunan desa dalam bidang

³ Sumber hasil wawancara dengan bapak Ibrahim Antulepada tanggal 4 januari 2016

⁴ Sumber hasil wawancara dengan bapak Yansen bukulu pada tanggal 4 januari 2016

kependudukan ditekankan sekecil mungkin angka kelahiran dengan keluarga berencana (KB). Pembangunan desa dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan desa mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat desa yang terdiri dari berbagai sektor serta program yang saling berkaitan. Pembangunan tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan bimbingan dan bantuan dari pemerintah melalui departemen dengan aparat di daerahnya.⁵Pembangunan desa dilakukan untuk meletakkan dasar pembangunan nasional yang sehat dan kuat.⁶Selanjutnya pembangunan desa juga pada hakikatnya dilakukan sebagai upaya untuk mengentaskan desa dari kemiskinan dan keterbelakangan termasuk desa Lion yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kecamatan Posigadan yaitu desa Lion adalah sebuah desa paling ujung bagian Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Gorontalo.⁷

Dari latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti persoalan yang berkaitan dengan sejarah suatu desa yang terletak di Propinsi Sulawesi Utara tepatnya di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kecamatan Posigadan yaitu *Lion tahun 1886-2008*.

⁵Mudrajad Kuncoro, Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 289.

⁶Ferdian TonnyNasdian, Pengembangan Masyarakat, (Jakarta :YayasanPustakaObor Indonesia, 2014), hlm. 16.

⁷ Sumber hasil wawancara dengan ibu rosna botutihe pada tanggal 8 januari 2016

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana awal proses terbentuknya sejarah desa Lion ?
- Bagaimana proses perkembangan masyarakat desa Lion tahun 1886-2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui masa proses terbentuknya sejarah desa Lion ?
- Untuk mengetahui proses perkembangan masyarakat desa Lion tahun 1886-2008 ?

1.4 Tinjauan Pustaka

Melihat tinjauan pustaka dilakukan telaah terhadap beberapa pustaka atau sumber yang dipakai untuk mendukung penulisan. Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai studi perbandingan antara berbagai sumber pustaka yang dipakai untuk mendapatkan data-data yang lengkap tentang permasalahan yang diteliti serta untuk menganalisa permasalahan. Sebagai acuan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku. Pustaka pertama yang digunakan yaitu *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek; Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan* yang ditulis oleh Khairudin.⁸ Tinjauan pustaka ini berisi tentang pembangunan desa yang harus dimulai dari perbaikan aparat pelaksana, yaitu orang

⁸ Khairudin, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek ; Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*, (Yogyakarta : Liberty Yogyakarta, 2000), hlm. 15.

yang merealisasi rencana serta mampu mewujudkan menjadi manfaat dan kenikmatan bagi orang desa melalui proses yang wajar, pembangunan desa dapat berhasil dengan tersedianya sumber tenaga manusia, modal dan sumber daya lainnya, serta adanya organisasi yang mampu mewujudkan rencana menjadi hasil. Pembukaan Industri pada dasarnya guna menyerap tenaga kerja, namun harapan ini tidak terpenuhi. Karena pada umumnya industri yang sudah ada intensif modal, tidak banyak menyerap tenaga manusia. Praktek pembangunan industri sekarang tidak menolong pembangunan desa dan bahkan menambah beban baru yaitu arus urbanisasi.

Pembukaan lokasi industri menengah dan kecil di kota dan desa secara otomatis akan mendekatkan desa dengan kota atau sebaliknya, sehingga industrialisasi ini akan menyerap tenaga kerja dari desa maupun kota tersebut. Kebijakan ini mempunyai tujuan mengurangi beban urbanisasi dan sekaligus menjembatani jurang pemisah antara desa dengan kota. Terserapnya tenaga kerja yang semula sebagai buruh tani dari desa ke industri menengah dan kecil merupakan pemecahan masalah pembangunan desa. Kurangnya jumlah areal pertanian di antara tuan tanah dan petani merupakan biang keladi dari penderitaan para petani di desa. Merealisasi pembangunan pertanian yang industrial dan produktif, digariskan suatu kebijaksanaan agar pemerintah menetapkan harga patokan padi dan beras sesuai dengan harga dalam pasar internasional. Selain itu perlu dibuka industri kerajinan dan industri lainnya.

Penelitian ini relevan dengan permasalahan yang ingin dibahas dalam skripsi ini, tentang awal proses terbentuknya desa Lion dan proses perkembangan masyarakat desa Lion tahun 1886-2008. Penelitian ini terfokus pada hubungan sosial. Meski demikian bicara soal desa sejarah desa berarti bicara soal segala aspek yang ada di dalam desa termasuk di dalamnya mata pencaharian masyarakat yang berhubungan dengan perkonomian desa itu sendiri. Sehingga relevansi antara buku ini dan permasalahan yang di bahas dalam penulisan ini bisa menjadi suatu dasar rujukan penelitian.

Kedua adalah karya Fredian Tonny Nasdian dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat*. Buku ini menjelaskan tentang proses perubahan di masyarakat tradisional ke masyarakat modern pada masing-masing negara cenderung mempunyai percepatan yang berbeda. Hal ini tergantung pada latar belakang kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik dari masing-masing negara. Proses mudarnya masyarakat tradisional dimulai sejak dilaksanakannya modernisasi pembangunan pedesaan terutama dibidang pertanian. Dari pertanian tradisional ke pertanian modern telah menghasilkan kemajuan. Seperti diperkenalkannya teknologi pertanian baru menggeser cara bertani konvensional sehingga dapat diperoleh hasil panen yang lebih baik.⁹

Relevansi buku ini dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tahap transisi masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dengan ditandai

⁹Fredian Tonny Nasdian. *Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2004) hlm 43

perubahan dalam aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Buku ini juga membahas kecepatan perubahan dalam masing-masing bidang kehidupan baik itu bidang ekonomi, sosial, politik serta budaya. Kerelevanannya juga karena terdapat pola yang kurang lebih sama yaitu adanya perkembangan masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang terdapat di desa Lion.

1.5 Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Pada hakikatnya sejarah sesungguhnya hanya melihat dua hal yakni sejarah sebagai tulisan (*history as written*) dan sejarah sebagai kejadian (*history as actuality*¹⁰). Adapun studi sejarah yang akan disampaikan dalam penulisan ini masuk dalam kategori sejarah lokal. Sugeng Priyadi mengemukakan bahwa secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam sejarah nasional Indonesia adalah peristiwa lokal. Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja sedangkan yang lain di nilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, sesungguhnya semua peristiwa bisa di pandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional. Hal itu tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penilaian. Penilaian tersebut jelas subjektif karena didasarkan pada pendapat-pendapat individual. Setiap individu mempunyai dasar sendiri-sendiri. Namun pertemuan diantara pendapat-pendapat individu akan melalui proses intersubjektif sehingga akan

¹⁰A, Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta : Ombak 2012) hlm ix

mengarah ke objektivitas).¹¹ Menurut Mazhab Leicester¹²(dalam Sugeng Priyadi, 2012:171) bahwa sejarah lokal merupakan siklus kehidupan dari kelompok masyarakat dengan lokalitas tertentu yang terdiri dari asal-usul, pertumbuhan, kemunduran dan kejatuhannya. Pada dasarnya sejarah lokal adalah tentang perubahan baik yang sifatnya konstruktif maupun dekonstruktif suatu kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etniskultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu, atau yang dibatasi oleh penelitiannya. Selanjutnya Kuntowijoyo¹³ mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan daerahnya masing-masing.

Jean Hecht¹⁴(dalam Taufik Abdullah 1996:20) mengemukakan corak-corak tertentu dari sejarah lokal ialah “struktur dan proses dari tindakan dan interaksi manusia sebagaimana terjadi dalam konteks sosial-kultural di masa lampau yang tercatat”. Jika memakai pendekatan sejarah sosial maka suatu sejarah lokal harus memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan-peranan sosial yang saling bergantung, terhadap faktor sejarah.

Ketika peneliti dalam usahanya untuk mengerti dinamika sosial tertentu seorang ahli sejarah lokal akan mencoba melihat apakah kaitan dari peristiwa atau

¹¹ Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. (Yogyakarta:Ombak 2012) hlm 16-17

¹² *Ibid.* hlm 171

¹³ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya 2003) Hlm 156

¹⁴ Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press 1996) hlm 20

gejala dengan struktural sosial. Jika ia sedang memperhatikan suatu atau serangkaian peristiwa maka, ia tak akan puas untuk menerangkannya hanya dari sudut pandang hubungan kausal, sebab akibat dengan peristiwa-peristiwa lain. Ia akan menerangkan pula dari sudut kerangka sosial kultural, dimana peristiwa itu terjadi ia akan menjadikan kerangka sosial-kultural sebagai wadah dari peristiwa.¹⁵

Adapun dalam kaitan penelitian tentang *Sejarah Desa Lion tahun 1886-2008* ini memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial atau *approach* multidimensional. Pendekatan multidimensional akan membantu dalam aksplanasi historiografi yang lebih kompleks lagi terkait masa lalu kehidupan manusia. Approach multidimensional merupakan arah baru penulisan sejarah yang lebih kritis dan membantu eksplanasi historis yang lebih nasionalistik dengan penekanan pada berbagai aspek.¹⁶ Pendekatan ini juga menuntut keberadaan teori ilmu-ilmu sosial yang dapat membantu bobotan analisis guna mencapai eksplanasi kausalitas masa terbentuknya desa Lion secara lebih kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Burke¹⁷ bahwa memang sejarawan dengan teori sosial tidak pernah putus hubungan sama sekali. Tetapi satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa landasan penulis bukanlah teori tetapi fakta empiris, teori hanya sebagai instrumen pembantu dalam menganalisis. Inilah yang menjadi spesialisasi disiplin ilmu sejarah.

¹⁵Taufik Abdullah *ibid.* hlm 20

¹⁶Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*(Jakarta: PT Gramedia 1982) hlm 40-41

¹⁷ Peter Burke. *Sejarah dan Teori Sosial*.Alih bahasa oleh mestika zed dan Zulfami.Edisi ke 3. (Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2011) hlm 25.

Menurut R.H. Unang Soenardjo desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya: memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena seketurunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan: memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama; memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.¹⁸ Sedangkan Supardi¹⁹ mengatakan desa adalah sesuatu yang memiliki letak wilayah, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, masyarakatnya yang memiliki karakteristik sosial budayanya sendiri.

Mengenai kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi faktor penting sebab syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah interaksi sosial itu sendiri.²⁰ Menurut Gilin dan Gilin²¹(dalam Soekanto, 2006 : 64-65) bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial yaitu proses yang sifatnya asosiatif dan proses yang sifatnya disosiatif. Proses asosiatif merupakan suatu proses yang bisa dikatakan mengarah pada kerjasama ataupun perpaduan sedangkan proses yang sifatnya disosiatif merupakan proses yang mengarah pada pertentangan ataupun konflik.

Teori lain seperti gerakan sosial juga menjadi instrument pembantu dalam menganalisis tentang sejarah desa Lion. Hal ini disebabkan masyarakat desa Lion

¹⁸ Dikutip dari <http://aguzsudrazat.blogspot.com/2013/10/18/definisi-desa-menurut-para-ahli.html> di akses pada tanggal 4 November

¹⁹ Supardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. (Yogyakarta : Ombak, 2011)

²⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006) hlm 55.

²¹ *Ibid.* hlm 64-65

tidak terlepas dari gerakan-gerakan sosial dalam proses pembentukan desa. Menurut Meyer dan Tarrow²² bahwa gerakan sosial adalah tantangan-tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas.

1.6 Batasan masalah

Adapun yang menjadi ruang lingkup atau daerah penelitian adalah desa Lion Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Setiap penulisan karya tulis ini penulis memberi batasan-batasan tertentu dalam pembahasan masalah ini, yaitu: kajian tentang sejarah terbentuknya desa Lion Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Gambaran umum desa Lion yang meliputi letak geografis desa Lion kemudian kondisi demografi, kondisi pendidikan kondisi ekonomi, dan sistem religi dan Tradisi yang ada di desa Lion, serta kajian sketsa sejarah desa Lion, awal pembentukan desa Lion, kemudian perkembangan pemerintahan, transmigrasi penduduk desa Lion, Mobilitas penduduk dan mata pencaharian serta pola interaksi masyarakat desa Lion kecamatan Posigadan kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

➤ Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial yang difokuskan oleh peneliti adalah di desa Lion, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini termasuk sejarah local, lebih spesifiknya di sebut sejarah mikro. Penulisan tingkat lokal dalam sejarah adalah penulisan kesan masa lalu dari kelompok masyarakat yang pada tempat atau geografis

²²*Ibid.* hlm 60.

terbatas. Dipilihnya desa ini sebagai lokasi penelitian, karena di desa ini belum ada yang meneliti, terutama mengenai sejarah desa Lion itu sendiri.

➤ **Ruang Lingkup Temporal**

Ruang lingkup temporal pada penelitian ini adalah tahun 1886 - 2008. Tahun 1886 diambil karena merupakan awal terbentuknya desa Lion, sedangkan tahun 2008 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena di tahun ini banyak perubahan atau perkembangan yang terjadi di desa Lion. Lebih dari itu, tahun 2008 dipilih karena resminya menjadi kabupaten Bolaang Mongondow selatan yang dulunya masih termasuk Bolaang Mongondow sehingga itu penulis ingin mengkaji bagaimana sejarah desa Lion.

3. Scape

Scape dalam penelitian ini lokasi di fokuskan atau di pusatkan di desa Lion, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

1.7 Metode Penelitian dan Penggunaan Sumber

1). Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah langsung terjun di lapangan untuk melakukan penelitian. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan di kumpulkan. *Pertama*, sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. *Kedua*, sumber tulisan yakni informasi tentang suatu peristiwa, baik yang di sampaikan secara turun-temurun (oral tradition) maupun langsung dari pelaku sejarah/oral history. Pada tahap

ini, penulis telah mencari sumber-sumber seperti yang telah dijelaskan pada poin tinjauan pustaka dan sumber. Penulis telah berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber primer seperti arsip, manuskrip baik ditingkatan, kecamatan, maupun desa. Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian. Namun bukan berarti sumber yang lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber-sumber yang lainnya merupakan pelengkap sekaligus penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah salah satunya adalah sumber sekunder yaitu berupa wawancara pada pelaku sejarah, saksi sejarah maupun informan pada tradisi lisan.²³ Ada juga buku sebagai sumber sekunder khususnya buku tentang Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang didalamnya menyinggung tentang desa Lion.

Pengumpulan sumber dilaksanakan berdasarkan dua prosedur yakni melalui wawancara dan dokumentasi:

1. Wawancara

Yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Menurut Helius Sjamsudin²⁴ metode wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial. Para peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (*participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan

²³ Abdul Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak 2011) hlm 43

²⁴ Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Ombak, 2012) hlm 83

mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*Life-histories*) anggota-anggota masyarakat.

Wawancara juga merupakan alat pengumpul data dalam hal ini data atau informasi *oral tradition* (tradisi lisan) untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data, yang mengetahui lebih jelas tentang sejarah desa lion tahun 1886, adapun responden yang akan diwawancarai terdiri atas: masyarakat, tokoh adat, dan unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Dokumentasi

Catatan-rekaman mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu (*past actuality*). Informasi adalah tujuan utama, catatan yang bersangkutan dengan sumber yang akan dijadikan sebagai bukti relefan. Adapun sumber-sumber yang dimaksud yaitu dalam bentuk sumber tertulis (dokumenter), sumber sejarah lisan (untuk data kontemporer), sumber folklor (tradisi lisan), benda dan bangunan (artifact). Bahan dokumenter meliputi otobiografi (dan biografi), surat-surat pribadi, catatan atau buku harian, atau memoirs, surat kabar, dokumen pemerintah (arsip)²⁵, yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2). Kritik

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan

²⁵ Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. (Yogyakarta:Ombak 2012) hlm 67

(heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain, dalam praktek, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah secara serempak (*simultaneously*). Bersamaan ditemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukan uji validasi sumber. Uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah.²⁶

Setelah sumber dikumpulkan oleh peneliti, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan peneliti terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan, sebab, tidak semua langsung digunakan dalam penulisan oleh peneliti. Aspek yang dikritik ialah keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi sumber sejarah.

3). Interpretasi

Interpretasi, merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta-fakta (*Fact*) dan bukti-bukti (*Evidences*). Sumber dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber-sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan.²⁷

Tahapan ini peneliti telah meneliti secara teliti dengan cermat tentang penelitian di desa Lion khususnya bagaimana sejarah kehidupan desa tersebut dengan berbagai macam fakta melalui data informan. Hal ini dapat di lakukan dengan

²⁶ A.Daliman,metode penelitian sejarah (Yogyakarta : Ombak 2012)hlm64-65

²⁷*ibid.* hlm 81

mengetahui watak-watak peradaban atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan telah menggunakan nalar yang kritis.

4). Historiografi

Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerakan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *Historiografi*.²⁸

Peneliti telah melakukan penulisan sejarah yang berhubungan dengan pendekatan ilmu sosial, yang lebih mengarah pada sejarah desa itu sendiri. Berbagai macam permasalahan serta banyak menguras pikiran dalam penulisan sejarah ini. Berbagai metode atau cara yang digunakan dalam penulisan sejarah membuat tenaga dan pikiran makin terkuras. Karena harus menggunakan keterampilan teknis baik berupa kutipan maupun catatan.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul *Lion Tahun 1886-2008* ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Agar lebih terarahnya penulisan ini maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

²⁸ Heliuss Samsudin, metodologi sejarah. (Yogyakarta : Ombak, 2012)hlm 121

Bab I menguraikan Pendahuluan dengan sub-babnya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka teori dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian yang terdiri dari Kondisi Geografis, Kondisi Demografi/ Penduduk, pendidikan, Kondisi Sosial Ekonomi, Kondisi Sosial Budaya serta Kondisi Religi dan Tradisi.

Bab III Sketsa Sejarah Desa yang terdiri dari Sejarah Desa, Masa Transmigrasi Lokal, Perkembangan Pemerintahan, Eksistensi Desa Lion.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, dimana pada bab ini akan dibahas awal terbentuknya desa Lion, serta proses perkembangan masyarakat desa Lion pada tahun 1886-2008.

Bab V Penutup, bagian ini menguraikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan serta bagian saran yang merupakan rekomendasi penulis untuk penelitian lebih lanjut.

1.9 Jadwal Penelitian

Untuk lebih terarah dan terkoordinirnya sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table I.
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		01	02	03	04	05	06	07	08	09
1.	Usulan Proposal	√								
2.	Ujian Proposal	√								
3.	Bimbingan		√							
4.	Penelitian			√	√					
5.	Penyusunan					√				
6.	Ujian						√			
7.	Revisi						√	√		

Catatan : konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat mengingat

dalam setiap tahap akan banyak memerlukan arahan dan bimbingan, karena

dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing.